

**STRATEGI PERLAWANAN TKR GARUDA MERAH DALAM  
MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI  
PRINGSEWU**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**Evrika Liana  
NPM 2113033002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2025**

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI PERLAWANAN TKR GARUDA MERAH DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI PRINGSEWU**

**Oleh**

**Erika Liana**

Agresi Militer Belanda II adalah fase penting dalam perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan kemerdekaan. Di wilayah Lampung, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Garuda Merah memainkan peranan penting dalam menghadapi serangan militer Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi perlawanan yang digunakan oleh TKR Garuda Merah di Pringsewu.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan Analisis difokuskan pada penerapan taktik gerilya seperti sabotase logistik, penghancuran jalur transportasi, dan penyerangan yang dipimpin oleh Kapten Alamsyah Prawiranegara, serta operasi lapangan yang dilaksanakan oleh Letnan Nuh Macan, Letnan Asnawi Mangkualam, dan Letnan Riakudu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh TKR Garuda Merah mampu memperlambat laju infiltrasi Belanda dan memperkuat sistem pertahanan di daerah Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi militer lokal dalam perjuangan kemerdekaan serta menegaskan pentingnya peran TKR Garuda Merah dalam sejarah revolusi kemerdekaan di Lampung.

**Kata Kunci:** *TKR Garuda Merah, Agresi Militer Belanda II, Gerilya, Pringsewu.*

## **ABSTRACT**

### ***THE RESISTANCE STRATEGY OF THE TKR GARUDA MERAH IN FACING THE DUTCH MILITARY AGGRESSION II IN 1949 IN PRINGSEWU***

*By*

**Evrika Liana**

*The Second Dutch Military Aggression was a crucial phase in Indonesia's struggle to defend its independence. In the Lampung region, the People's Security Army (TKR) Garuda Merah played a significant role in resisting Dutch military offensives. This study aims to analyze the resistance strategies employed by TKR Garuda Merah in Pringsewu. This research applies historical methods through the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data collection was conducted through literature studies, and the analysis focused on guerrilla tactics such as logistical sabotage, destruction of transportation routes, and ambushes led by Captain Alamsyah Prawiranegara, along with field operations carried out by Lieutenant Nuh Macan, Lieutenant Asnawi Mangkualam, and Lieutenant Riakudu. The findings indicate that the strategies employed by TKR Garuda Merah succeeded in slowing down Dutch infiltration and strengthening the defense system in the Lampung area. This research is expected to contribute to a deeper understanding of local military strategies during the independence struggle and reaffirm the importance of TKR Garuda Merah's role in the history of Indonesia's revolutionary struggle in Lampung.*

**Keywords:** *TKR Garuda Merah, Second Dutch Military Aggression, Guerrilla, Pringsewu.*

**STRATEGI PERLAWANAN TKR GARUDA MERAH DALAM  
MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI  
PRINGSEWU.**

**Oleh**

**Evrika Liana**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah**

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2025**

Judul Skripsi

Strategi Perlawanan TKR Garuda Merah  
Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II  
Tahun 1949 Di Pringsewu.

Nama Mahasiswa

Evrika Liana

No. Pokok Mahasiswa

2113033020

Jurusan

Pendidikan IPS

Program Studi

Pendidikan Sejarah

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Maskun., M.H.

NIK.242501591228101

  
Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.

NIP. 199010062015042001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah

  
Dr. Dedy Miswar, M.Si, M.Pd.

NIP.197411082005011003

  
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP.197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

Drs. Maskun, M.H.

Sekretaris

Myristica Imanita, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Evrika Liana

NPM : 2113033002

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila

Alamat :Kelurahan Mekar Jaya, Kecamatan Gedung Surian,  
Lampung Barat

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2025



Evrika Liana

NPM.2113033002

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung, pada tanggal 3 April 2003, anak tunggal dari Bapak Ahmad Yunus dan Ibu Nurjanah, riwayat pendidikan penulis dari SDN 2 Pura Mekar kelas 1-6 (2010-2015), kemudian melanjutkan sekolah di SMPN 2 Gedung Surian (2016-2019), Melanjutkan sekolah menengah atas di MA Roudlotul Muhtadiin (2019), kemudian melanjutkan sekolah di SMAN 1 Kebun Tebu (2019-2021). Dan Pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Pada semester III Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) DI Yogyakarta, Malang dan Solo. Pada semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tanjung Sari, Lampung Selatan. Pada semester V Penulis Melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN Satu Atap 1 Palas. Pada semester VI penulis mengikuti program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) 4 di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

## **MOTTO**

**“Hidup yang tak diuji adalah hidup yang tak layak dijalani”.**

**-Socrates**

**“Perlawanan adalah napas,merdeka adalah harga yang tak bisa di beli.”**

**-Tan Malaka**

## **PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur kepada Allah SWT, sumber segala kekuatan dan petunjuk, yang tak henti-hentinya memberikan rahmat dan kemudahan dalam setiap langkah.

Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini kupersembahkan kepada mereka yang selalu menjadi bagian dari perjalanan hidupku

Untuk Papa Ahmad Yunus dan Mama Nurjanah tercinta, dua orang yang paling berajasa di hidup penulis, dua orang yang selalu mengusahakan apapun untuk anak satu-satunya, Kepada papa terima kasih atas setiap keringat dalam setiap langkah pengorbanan dan kerja keras yang di lakukan untuk memberikan yang terbaik untuk penulis, setiap doa yang tak pernah putus, setiap pengorbanan yang tak terhitung, dan setiap kasih sayang yang selalu tulus.

Skripsi ini bukan hanya tentang gelar atau pencapaian akademik, tetapi juga bukti kecil dari kerja keras yang papa dan mama tanamkan dalam diriku sejak dulu. Semoga nanti aku bisa membuat kalian bangga, sebagaimana aku selalu bangga terlahir sebagai anak papa dan mama.

Untuk Almamater tercinta

**“UNIVERSITAS LAMPUNG”**

## SANWACANA

Bismillahirrohmanirohim

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi yang berjudul “STRATEGI PERLAWANAN TKR GARUDA MERAH DALAM MENGHADAPI AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI PRINGSEWU” ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Pendidikan sejarah di Universitas Lampung. Tidak dapat dipungkiri, proses penyusunan skripsi ini menghadirkan berbagai tantangan, namun berkat dukungan dan doa dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu ,dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro,M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapa Bambang,S.Pd.,M.Pd., Wakil Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr.Dedi Miswar S.Si.,M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung Sekaligus sebagai dosen Pembahas penulis yang selalu memberikan arahan dan nasihat positif sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Drs. Maskun,M.H., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen pembimbing akademik penulis,terima kasih atas arahan serta bimbingan serta dukungan yang berarti selama penulis menjadi mahasiswa pendidikan sejarah universitas lampung.
8. Ibu Myristica Imanita,S.Pd.,M.Pd., selaku dosen pembimbing II skripsi penulis,terima kasih atas arahan, bimbingan dan kepedulian selama ini kepada penulis selama menjadi mahasiswa Program Studi pendidikan Sejarah
9. Terima kasih, diriku. Sudah bertahan sejauh ini, sudah melewati banyak hal yang tidak mudah. Mungkin tidak selalu sempurna, tapi aku tetap melangkah. Itu sudah cukup.
10. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Lampung yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang berharga untuk saya kedepannya.
11. Terimakasih Kepada Lembaga Veteran Granadha Lampung yang telah berkenan memberikan izin serta membuka akses bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

12. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2021 pendidikan sejarah yang banyak sekali mengukir kisah tentang drama, sedih, dan kelucuan-kelucuan setiap harinya selama penulis mengenyam pendidikan di Universitas Lampung, senang bisa mengenal teman-teman angkatan 2021.
13. Untuk sahabatku, Cindi Wantika, ada begitu banyak hal yang ingin saya ucapkan untuk seseorang seistimewa kamu. Tapi kalau harus diringkas, cukup satu hal yang paling penting: terima kasih. Terima kasih untuk setiap usaha, setiap perhatian, dan setiap hal yang sudah kamu berikan untuk saya. Tidak semua orang seberuntung saya memiliki sahabat sebaik kamu. Kamu berharga, dan saya sangat menghargai setiap momen yang kita lalui.
14. Terimakasih kepada Dien, Sela, Amanda dan Nitya, terimakasih banyak sudah menjadi teman sekaligus keluarga saat di perantauan, tanpa kalian proses saya tidak akan seseru ini.
15. Terimakasih kepada teman-teman PMM 4 Universitas muhamadiyah Purwokerto yang telah memberikan warna baru, pengalaman baru dan tantangan yang luar biasa di hidup saya, terimakasih selama 1 semester sudah mengenali budaya yang sangat beragam, kalian adalah kenangan berharga saya.
16. Terimakasih kepada Uci, Zara, Anggun dan Lena, orang-orang yang saya kenal melalui program pertukaran mahasiswa, terimakasih sudah menjadi bagian penting dalam perjalanan saya, Terima kasih atas tawa yang kita bagi, cerita yang kita ukir, dan kebersamaan yang menjadikan perjalanan

ini lebih indah dari yang pernah saya bayangkan. Kalian bukan sekadar teman perjalanan, tapi keluarga yang dipertemukan oleh takdir.

17. Terimakasih kepada Mira,Lusi dan Jeni, sudah menjadi teman berbagi cerita,tawa,sedih dan banyak hal lainnya,terimakasih sudah menadi bagian yang saya syukuri dihidup ini.
18. Terimakasih kepada teman kost saya Nia Puspita sudah jadi teman yang menemani selama penulis berkuliah dan selalu mendengarkan keluh kesah penulis setiap hari,bertukar cerita setiap hari dan selalu bersedia mengantar kemanapun penulis pergi.
19. Kepada Ghina Afifah terima kasih telah hadir di saat yang tidak mudah, ketika semuanya terasa berat,kamu tidak pernah sok bijak,tapi kamu ada di masa-masa terberat saya. Terima kasih untuk setiap ajakan olahraga yang ternyata menjadi cara sederhana tapi berarti untuk kembali merasa hidup.Semoga segala kebaikan yang kamu berikan, kembali dengan cara yang paling tulus dan indah.
20. Kepada Ikhsan M husein Terimakasih banyak sudah memiliki telinga yang kapanpun siap mendengarkan keluh kesah penulis selama menulis skripsi.

Bandar Lampung, 17 Juni 2025

**Evrika Liana**

**NPM. 2113033002**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pikir.....	7
1.6. Paradigma Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1. Strategi Perlawanan Perang.....	10
2.2. Bentuk-Bentuk Strategi Perlawanan.....	12
2.3. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Garuda Merah Di Lampung .....	18
2.4. Agresi Militer Belanda II.....	23
2.5. Penelitian Relevan .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
3.1 Ruang Lingkup Penelitian .....	27
3.2 Metode Penelitian.....	28
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	31
3.3.1 Studi Pustaka .....	31
3.4 Teknik Analisis Data .....	33
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>35</b>
4.1.1. Sejarah TKR Garuda Merah.....	35
4.1.2. Perlawanan TKR Garuda Merah Di Pringsewu .....	43
4.2 PEMBAHASAN .....	58
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>

5.1 Simpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan tonggak sejarah yang menandai lahirnya negara Indonesia sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat. Peristiwa tersebut tidak hanya merupakan pernyataan resmi mengenai berakhirnya penjajahan, tetapi juga menjadi awal dari perjuangan panjang bangsa Indonesia dalam membangun sistem pemerintahan dan pertahanan negara yang mandiri. Proklamasi menjadi simbol tekad dan keberanian para pemimpin bangsa dalam mewujudkan kemerdekaan, meskipun pada saat itu kondisi sosial-politik dan keamanan nasional masih sangat tidak stabil. Tantangan besar dihadapi oleh pemerintah baru, termasuk dalam aspek pertahanan dan keamanan negara.

Awal kemerdekaan, bangsa Indonesia belum memiliki tentara Nasional, karena Jepang tidak menyukai hal tersebut pada masanya. Walaupun Jepang telah menyerah kepada Sekutu namun Jepang masih mempertahankan status quo Indonesia sebelum Sekutu datang. Selain itu Soekarno dan pemimpin-pemimpin Indonesia masih belum melihat urgensi pembentukan tentara.

Tanggal 22 Agustus 1945 diputuskan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dengan melalui prosedur yang sangat teliti. Pada akhir Agustus 1945, Presiden Soekarno memberikan isyarat bahwa akan ada bahaya yang berkaitan dengan kedatangan Sekutu. Ketika BKR belum mencapai bulan kedua, pada tanggal 5 Oktober 1945, pemerintah mengeluarkan keputusan yang menyerukan perubahan menjadi TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Maklumat Pemerintah untuk mengubah BKR menjadi TKR langsung ditanggapi oleh Temanggung Bambang Sugeng, pimpinan BKR. Pada bulan November 1945, pemeriksaan kelaskaran yang terinspirasi dari TKR dilakukan. Pemeriksaan dilakukan di gedung kantor Kabupaten di sebelah utara alun-alun Temanggung. Sejak dilakukan seleksi terbentuk dua batalyon salamon. TKR Temanggung menjadi salah satu dari 7 Resimen di bawah Devisi Teritorial V. Setelah dua tahun kemerdekaan Belanda melakukan agresi militer Belanda pertama (Mirna Isnaini, Subaryana, 2021).

Pada tanggal 5 Oktober 1945, Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan maklumat singkat yang ditandatangani oleh Presiden Soekarno, yang menyatakan pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dengan tujuan untuk memperkuat rasa keamanan masyarakat. Isi maklumat tersebut berbunyi: "Untuk memperkuat perasaan keamanan umum, maka diadakan satu Tentara Keamanan Rakyat." Di Lampung, Pangeran Emir Moh. Nur, yang merupakan pendiri Angkatan Pemuda Indonesia (API) Lampung sekaligus Ketua PKR markas Pusat Lampung di Tanjungkarang, menerima kawat dari Menteri Keamanan Rakyat dalam kabinet RI pada bulan Oktober 1945. Isi kawat itu menyampaikan bahwa Emir Moh. Nur diangkat sebagai Panglima TKR Sumatera Selatan.

Berdasarkan kawat tersebut, Emir Moh. Nur mengadakan pertemuan pada 14 Oktober 1945 di Pagaram dengan sejumlah mantan perwira Gyugun, antara lain M. Simbolon, Hasan Kasim, Abunjani, Ruslan, Iskandar, Nefa, Sanaf, Alamsjah, Abulhak, dan beberapa lainnya. Pertemuan itu juga dihadiri oleh Komisaris Polisi Mursodo dan Bastari. Dalam rapat tersebut, dibentuklah struktur organisasi TKR Sumatera Selatan yang terdiri dari Emir Moh. Nur sebagai Panglima dengan pangkat Jenderal Mayor, M. Nuh sebagai Kepala Staf dengan pangkat Kolonel, dan R. Suharjo Harjowardoyo sebagai Komandan Divisi Lampung dengan pangkat Kolonel. Namun, tak lama setelah pembentukan TKR Sumatera Selatan, Emir Moh. Nur ditangkap di Palembang atas perintah Dr. A.K. Gani yang saat itu menjabat sebagai Residen Palembang. Gani menuduh bahwa pembentukan TKR tersebut dilakukan tanpa musyawarah dengannya. Emir Moh. Nur menolak tuduhan itu dengan alasan bahwa laporan terkait pembentukan TKR sudah dikirim ke Residen Palembang, tetapi laporan tersebut terlambat sampai karena kendala komunikasi yang sulit pada masa itu (Dewan Harian Angkatan-45, 1994).

Bulan Desember 1945, para bekas perwira Gyugun Lampung yang memimpin PKR mengadakan musyawarah untuk membentuk Resimen Tentara Keamanan Rakyat (TKR), pada musyawarah tersebut terpilih Iwan Supardi sebagai komandan dan M. Sukardi Hamdani sebagai kepala Markas Umum Resimen III divisi Lampung. Pada Februari 1946, setelah tentara Jepang meninggalkan Lampung menuju Palembang, sistem pemerintahan Jepang masih berlanjut. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sementara (Medan) tanggal 17 Mei 1946 No. 113, Karesidenan Lampung dibagi menjadi 33 kabupaten dan 11

kewedanan, yang selanjutnya dibagi menjadi kecamatan dan marga (L. Pratama et al., 2013).

Agresi militer Belanda di Indonesia terjadi sesudah Indonesia merdeka. Peristiwa ini terjadi sebanyak dua kali selama dalam waktu kurang dari lima tahun pada tanggal 21 Juni 1947 dan 19 Desember 1948. Belanda berusaha ingin menguasai kembali koloni yang telah dijajah. Untuk menguasai kembali Belanda menggunakan kekuatan militer. Di sisi lain, bagi Indonesia kemerdekaan merupakan harga mati sehingga perjuangan perlawanan harus digerakkan. Perlawanan Indonesia dipimpin oleh Jenderal Soedirman. Ia menggunakan strategi griliya dalam perlawanannya melawan kolonial Belanda (Rizal, 2021).

Di Lampung Agresi Militer kedua baru dimulai tanggal 1 Januari 1949, Belanda masuk Teluk Lampung melewati Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Adanya usaha untuk mempertahankan wilayah Lampung dari Belanda yang saat itu ingin merebut wilayah Lampung yaitu melalui pembentukan pemerintahan darurat yang saat itu dilaksanakan oleh pemerintah. adapun PKR dan kelompok masyarakat melakukan perlawanan adalah, Pasukan Bursyah, Pasukan Masno Asmono, Pasukan Suripno, Pasukan Surotomo, Pasukan Barmo dan Pasukan Haryanto. (L. Pratama et al., 2013).

Agresi Militer Belanda II terjadi pada 1 Januari 1949, Belanda mendarat di Pelabuhan Panjang dan menguasai Tanjungkarang-Telukbetung, yang merupakan pusat pemerintahan Lampung. Akibatnya, pemerintahan Lampung terpaksa mengungsi ke daerah pedalaman seperti Gedongtataan, Gading Rejo, Pringsewu, Kedondong, Agresi Militer Belanda II di Pringsewu (1949) merupakan bagian dari upaya Belanda untuk merebut kembali wilayah-wilayah strategis di Indonesia

setelah proklamasi kemerdekaan. Pasukan Belanda menyerang berbagai wilayah di Lampung, termasuk Pringsewu, dengan tujuan untuk menegaskan kembali kekuasaan mereka.

Pringsewu menjadi salah satu pusat perlawanan yang kuat karena Pringsewu memiliki posisi yang strategis, Pasukan TNI dan kelompok-kelompok milisi setempat, seperti laskar Hisbullah di bawah komando KH. Gholib, serta pemuda dan rakyat biasa, bersatu untuk mempertahankan daerah ini. Serangan Belanda dilakukan dari dua arah: dari arah timur melalui Tanjung Karang dan dari barat melalui Kota Agung. Pasukan TNI, dibantu oleh para pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat, berhasil melakukan perlawanan di beberapa titik penting di sekitar Pringsewu, seperti Gadingrejo dan Sukoharjo. Meskipun Belanda mengerahkan kekuatan udara, darat, dan laut, pasukan lokal berhasil mempertahankan sebagian besar wilayah hingga akhirnya dicapai gencatan senjata pada Agustus 1949 (Mahdi,S.S. 2023).

Salah satu pasukan yang ikut tergabung dalam perlawanan terhadap Agresi Militer Belanda II di Lampung adalah TKR Garuda Merah. Pasukan ini berada di bawah komando Kapten Alamsyah Prawiranegara dan termasuk ke dalam struktur Divisi VIII Garuda yang berpusat di Sumatera Selatan. Pasukan ini dibentuk dalam situasi darurat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Keberadaan TKR Garuda Merah memainkan peranan strategis dalam menghadang upaya pendudukan Belanda selama Agresi Militer Belanda II. Meskipun kontribusi TKR Garuda Merah nyata dalam mempertahankan wilayah-wilayah strategis di Sumatera Selatan, khususnya Lampung, namun pencatatan sejarah terhadap unit ini masih sangat terbatas, baik dari segi strategi militer, konsolidasi pasukan,

maupun sinergi dengan laskar rakyat. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi signifikan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai strategi militer yang dijalankan secara terorganisir oleh TKR Garuda Merah dalam menghadapi kekuatan kolonial.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut: strategi perlawanan apakah yang digunakan TKR Garuda Merah dalam menghadapi agresi militer Belanda II tahun 1949 di Pringsewu ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut: Untuk mengetahui strategi perlawanan TKR Garuda Merah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Pringsewu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis : Sebagai acuan penelitian berikutnya mengenai Strategi pertahanan TKR Garuda Merah Dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Pringsewu

2. Manfaat Praktis : Sebagai peningkatan empati terhadap pengetahuan mengenai bentuk strategi pertahanan TKR Garuda Merah Di Pringsewu.

### **1.5. Kerangka Pikir**

Agresi Militer Belanda II terjadi pada 19 Desember 1948, ketika Belanda melancarkan serangan terhadap wilayah Republik Indonesia, yang disebut "*Operatie Kraai*" (Operasi Gagak). Agresi ini bertujuan untuk menguasai kembali daerah-daerah strategis yang sebelumnya telah dikuasai oleh Republik Indonesia setelah kegagalan Perjanjian Renville. Serangan dimulai dengan pendudukan Belanda atas ibu kota Yogyakarta, yang saat itu menjadi pusat pemerintahan Republik Indonesia. Presiden Soekarno, Wakil Presiden Mohammad Hatta, serta beberapa pemimpin lainnya ditangkap dan diasingkan. Namun, meskipun berhasil menduduki Yogyakarta, Belanda menghadapi perlawanan sengit dari TNI dan pejuang gerilya Indonesia. Agresi ini memicu kecaman internasional, terutama dari PBB. Di bawah tekanan dunia internasional, terutama Amerika Serikat, Belanda akhirnya harus menghentikan agresi dan memulai kembali perundingan dengan pihak Indonesia, yang kemudian menghasilkan Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949, yang mengakui kedaulatan Indonesia.

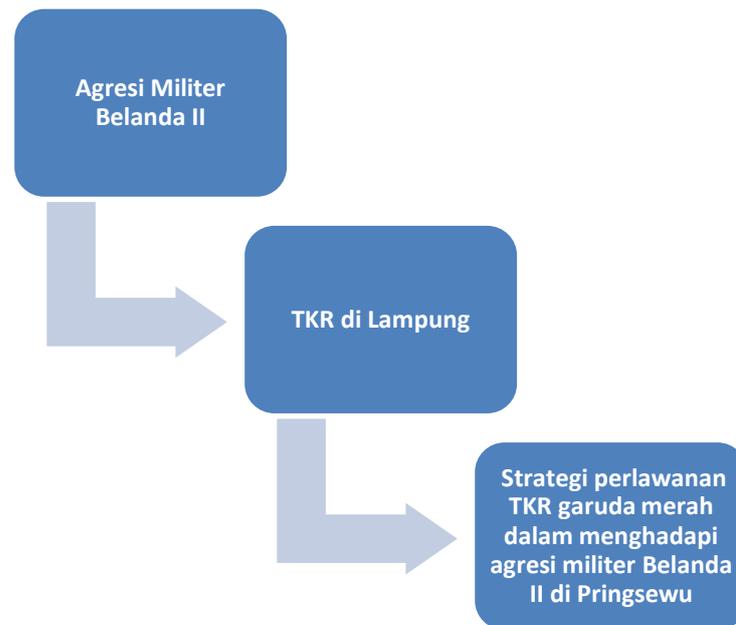
Di Lampung Agresi Militer kedua baru dimulai tanggal 1 Januari 1949, Belanda masuk Teluk Lampung melewati Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Sekitar Pukul 05.00 pagi, Belanda mulai menyerang Pelabuhan Panjang. Karena

adanya perlawanan dari para tentara di Panjang saat itu kira-kira jam 06.00 mereka bisa mendarat di Pantai luar Pelabuhan Panjang dan di sekitar Pantai Gunung Kunyit Telukbetung. Pada saat itu juga Ibukota Keresidenan akhirnya dapat diduduki oleh pasukan Belanda (Muhammad et al., 2018).

Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Lampung berperan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia pasca Proklamasi 1945. TKR yang merupakan cikal bakal TNI, dibentuk sebagai respons terhadap situasi keamanan yang tidak stabil setelah Jepang menyerah dan kolonial Belanda berupaya kembali menguasai Indonesia, seperti strategi gerilya yang diterapkan untuk mencegah Belanda memasuki Bukit Kemuning, yang merupakan pusat kekuasaan saat itu, melibatkan pengawasan jalan raya, pemasangan jebakan, dan serangan dari berbagai arah. Peran TKR Lampung bukan hanya dalam medan pertempuran, tetapi juga dalam menjaga stabilitas wilayah dan membantu proses pengorganisasian pemerintahan baru yang masih sangat rentan di berbagai daerah, termasuk Lampung.

Dalam hal ini peneliti diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pemahaman sejarah perjuangan militer Indonesia di tingkat lokal serta memperkaya kajian historiografi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menelaah strategi perlawanan TKR dalam menghadapi agresi militer Belanda II di Pringsewu.

## 1.6. Paradigma Penelitian



 :Tanda hubung alur peristiwa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Strategi Perlawanan Perang**

Liddell Hart (1967) dalam pendapatnya mendefinisikan strategi adalah “sebagai seni atau keterampilan dalam mendistribusikan dan menggunakan sarana militer untuk mencapai tujuan kebijakan. Dengan kata lain, strategi mencakup tiga elemen penting: tujuan akhir (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*), dan sarana yang digunakan (*means*)”. Sebuah strategi yang baik harus memadukan ketiga elemen tersebut secara efektif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sementara itu, Jenderal Maxwell D. Taylor (2021) memperluas pemahaman strategi dengan menyatakan bahwa “strategi tidak hanya terbatas pada kekuatan militer, tetapi juga mencakup penggunaan kekuatan politik, ekonomi, dan psikologis untuk mencapai tujuan nasional, baik dalam keadaan damai maupun perang”.

Carl von Clausewitz dalam bukunya *On War* menjelaskan “strategi sebagai penggunaan pertempuran untuk mencapai tujuan-tujuan perang”. Namun, ia menekankan bahwa seorang komandan perang tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga harus memiliki daya berpikir yang tajam dan kekuatan keinginan yang kuat. Tanpa keduanya, seorang komandan bisa

kehilangan arah dalam menentukan strategi. Clausewitz juga menekankan pentingnya kekuatan moral dalam perang, yaitu kemampuan komandan, nilai-nilai militer dan nasionalisme, serta keberanian (*boldness*) yang terkontrol (Anwar, 2023).

Definisi strategi dari Liddell Hart, Maxwell D. Taylor, dan Carl von Clausewitz menyoroti aspek-aspek kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi, terutama dalam konteks militer. Hart menekankan pentingnya menyelaraskan tujuan, cara, dan sarana, sementara Taylor memperluas cakupan strategi ke dimensi non-militer seperti politik dan ekonomi. Clausewitz menekankan peran pertempuran, kepemimpinan yang kuat, dan kekuatan moral. Definisi-definisi tersebut relevan karena menekankan keseimbangan antara perencanaan yang matang dan eksekusi yang berani, sekaligus memperhitungkan aspek mental dan moral yang memengaruhi kesuksesan strategi, baik dalam perang maupun dalam konteks lainnya.

Bangsa ini pernah mengalami penjajahan, dan setelah Indonesia merdeka, Belanda melakukan Agresi Militer karena ketidakmauan mereka menerima kedaulatan Indonesia. Agresi militer ini dilakukan oleh Belanda sebanyak dua kali, tidak hanya di Pulau Jawa, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara. Dalam menghadapi agresi tersebut, bangsa Indonesia mengembangkan strategi-strategi perlawanan yang efektif untuk mengusir Belanda. Salah satu strategi yang dilakukan oleh bangsa Indonesia yaitu di daerah Lampung..

Di wilayah Lampung Utara, Abu Bakar Sidiq bersama pasukannya mempersiapkan perangkap bagi pasukan Belanda di Kotabumi, dengan jebakan ranjau darat dan serangan mendadak. Strategi yang melibatkan pengawasan jalan

raya, pemasangan jebakan, dan serangan dari segala arah diterapkan untuk mencegah Belanda masuk ke Bukit Kemuning, pusat kekuasaan saat itu. Abu Bakar Sidiq juga mengorganisasi pasukan paramiliter dengan merekrut dan melatih penduduk lokal untuk turut serta dalam perlawanan (Imanita & Insani, 2022).

## **2.2. Bentuk-Bentuk Strategi Perlawanan perang**

Dalam sejarah perang di Indonesia, terdapat beberapa bentuk strategi perang yang diterapkan oleh para pejuang dan tentara untuk melawan penjajah maupun musuh dalam negeri. Berikut adalah beberapa strategi perang yang terkenal di Indonesia:

### **1. Strategi Perang Gerilya**

Menurut pandangan Nasution, perang gerilya adalah bentuk peperangan yang berfokus pada serangan mendadak dan tersembunyi, yang dianggap sangat efektif untuk menghadapi musuh. Taktik ini memungkinkan pasukan untuk mengelabui dan mengecoh lawan, bahkan menyerang mereka secara tiba-tiba tanpa memberikan waktu bagi musuh untuk bersiap. Untuk menjalankan perang gerilya dengan sukses, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kondisi medan tempat pertempuran berlangsung. Selain itu, mobilitas yang cepat dan berkelanjutan dari pasukan menjadi faktor kunci, sehingga mereka bisa bergerak dengan lincah dari satu tempat ke tempat lain. Koordinasi yang baik juga sangat diperlukan, karena tanpa perencanaan yang matang dan komunikasi yang efektif, serangan-serangan gerilya tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Dengan perpaduan antara penguasaan medan, kelincahan, dan koordinasi yang kuat, perang gerilya bisa menjadi strategi yang sangat tangguh dan sulit dipatahkan oleh musuh (S. Pratama, 2023).

Perang gerilya memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

- A. Dukungan Rakyat: Perang gerilya membutuhkan dukungan penuh dari rakyat. Keberhasilan taktik gerilya sangat dipengaruhi oleh dukungan dan perlindungan dari masyarakat setempat. Rakyat membantu dengan menyediakan informasi, logistik, dan tempat perlindungan bagi para pejuang gerilya.
- B. Mobilitas dan Fleksibilitas: Taktik gerilya menuntut mobilitas tinggi dan kemampuan bergerak cepat untuk menghindari kontak langsung dan pertarungan terbuka dengan musuh yang lebih kuat. Fleksibilitas dalam menghadapi situasi yang terus berubah juga menjadi kunci dalam menjalankan strategi ini.
- C. Penguasaan Medan: Para pejuang gerilya harus menguasai medan operasi dengan baik. Pengetahuan tentang medan memungkinkan mereka memanfaatkan kondisi geografis, seperti pegunungan, hutan, dan sungai, untuk melancarkan serangan mendadak atau untuk bersembunyi dari musuh.
- D. Keberanian dan Ketahanan Mental: Pejuang gerilya harus memiliki keberanian dan ketahanan mental yang kuat karena kondisi medan perang yang keras dan penuh dengan risiko. Ketahanan ini memungkinkan mereka bertahan dalam situasi sulit dan tetap fokus pada tujuan perjuangan.

E. Strategi dan Taktik Spesifik: Perang gerilya menggunakan strategi dan taktik yang berbeda dari perang konvensional, seperti serangan mendadak, sabotase, dan taktik hit-and-run (pukul dan lari). Hal ini bertujuan untuk melemahkan musuh secara perlahan dan menghindari konfrontasi langsung.

Kriteria-kriteria ini menunjukkan bahwa perang gerilya membutuhkan persiapan dan strategi yang matang serta kerja sama erat dengan masyarakat setempat untuk mengimbangi kekuatan musuh yang lebih besar (S. Pratama, 2023).

## 2. Strategi Perang Pertahanan semesta

strategi pertahanan semesta Indonesia melibatkan partisipasi seluruh rakyat dan sumber daya nasional untuk menghadapi ancaman, baik militer maupun non-militer. Dalam konteks ini, perang semesta memadukan pertahanan militer dengan pertahanan non-militer secara berlapis untuk memastikan kedaulatan negara dan mengantisipasi ancaman. Strategi ini juga menekankan pentingnya kekuatan pertahanan negara untuk mandiri dan tidak bergantung pada negara lain. Terkait dengan dinamika lingkungan strategis yang penuh ketidakpastian dan kompleksitas, Indonesia menerapkan doktrin pertahanan aktif yang non-agresif dan berfokus pada mempertahankan kedaulatan serta kepentingan nasional. TNI memegang peran sentral dalam pelaksanaan strategi ini dengan penempatan kekuatan militer secara proporsional dan sesuai dengan karakteristik geografis negara kepulauan (Chang, 1974).

Menurut Prabowo (2008), konsep Perang Semesta memiliki beberapa karakteristik penting, antara lain:

- A. Perang semesta dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar negeri, bahkan bisa terjadi secara bersamaan di seluruh dunia.
- B. Medan perang semesta tidak terbatas pada wilayah darat dan lawan yang dihadapi bukan hanya kekuatan militer atau berasal dari negara lain.
- C. Partisipasi rakyat dalam perang semesta tidak harus dalam bentuk kombatan yang bergabung dengan militer.
- D. Metode perang yang digunakan tidak terbatas pada strategi militer atau perang gerilya. Perang semesta bukan hanya konflik kemerdekaan atau konflik besar yang berhubungan dengan kedaulatan dan integritas wilayah negara, serta tidak hanya terjadi antara negara jajahan dan penjajah.
- E. Meskipun perang semesta dapat dianggap sebagai perang asimetris, non-linier, dan non-konvensional, selama negara yang berperang masih berdaulat, diupayakan untuk tetap mematuhi Konvensi Jenewa, dengan menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia. Kemenangan dalam perang semesta bukan hanya ditentukan oleh kekuatan militer (hard power) dan kemampuan menghancurkan musuh, melainkan juga oleh pengakuan dari komunitas internasional. Oleh karena itu, perang semesta bertujuan untuk memenangkan hati dan pikiran masyarakat internasional, yang diwakili oleh organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Lembaga Swadaya

Masyarakat (LSM) internasional. Kemenangan fisik tanpa legitimasi dari PBB akan dianggap kurang berarti.

Dengan demikian, perang semesta saat ini dan di masa depan adalah perang yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai pendekatan (Yudho Prakoso et al., 2022).

### 3. Strategi Diplomasi

Diplomasi didefinisikan sebagai seni dan cara mengelola urusan suatu Negara dengan Negara lain secara damai, biasanya melalui perundingan atau negosiasi. Jika cara damai tidak berhasil, maka diplomasi bisa melibatkan ancaman atau penggunaan kekuatan nasional untuk mencapai kepentingan Negara di kancah Internasional (Susetyo, 2018).

Secara umum, terdapat dua bentuk diplomasi Pertama adalah diplomasi bilateral, yang berlangsung antara dua negara dan umumnya membahas urusan-urusan seperti misi diplomatik kedutaan besar serta kunjungan resmi antarnegara. Kedua, diplomasi multilateral yang melibatkan lebih dari dua negara dalam satu forum. Dalam diplomasi multilateral, suatu negara tidak hanya menjalin hubungan dengan beberapa negara sekaligus, tetapi negara-negara tersebut juga saling berinteraksi satu sama lain. Diplomasi jenis ini kerap menjadi elemen penting dalam hubungan antarnegara dan menjadi sarana utama dalam menangani isu-isu global untuk mewujudkan perdamaian dunia. Melalui jalur diplomasi, suatu pemerintahan berupaya mencapai tujuannya dan memperoleh dukungan dari negara lain. Diplomasi, sebagai bagian dari proses politik, bertujuan

mempertahankan kebijakan luar negeri sekaligus memengaruhi sikap dan kebijakan negara lain. Salah satu contoh nyata dari diplomasi multilateral adalah G-20, yakni forum internasional yang beranggotakan negara-negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia (Timur & Sundari, 2023).

Strategi diplomasi pernah dilakukan oleh Indonesia dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II. Selama Agresi Militer Belanda II yang dimulai pada 19 Desember 1948, pemerintah Republik Indonesia segera membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi di bawah pimpinan Sjafruddin Prawiranegara pada 22 Desember 1948 untuk memastikan kesinambungan pemerintahan dan memperkuat posisi tawar diplomatik Indonesia di mata dunia (Hilmatiar, M. H. K. 2015).

Di tingkat internasional, Indonesia menggalang dukungan melalui Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Delegasi Indonesia di PBB, dipimpin L.N. Palar dan tokoh diplomatik lainnya, mengangkat sengketa agresi ke forum Dewan Keamanan. Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi No. 67 pada 28 Januari 1949, yang menyerukan penghentian pertempuran dan mendesak Belanda untuk memulai perundingan serta menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia. Tekanan internasional ini, ditambah dengan perjuangan diplomatik Indonesia, berkontribusi pada diadakannya Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada Agustus 1949, yang akhirnya menghasilkan pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda (Gea, G. B., & Subaryana, A. K. 2022).

### **2.3. Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Garuda Merah Di Lampung**

Didirikannya BKR di Lampung bertujuan untuk menekan pemberontakan Lampung. Informasi tentang pendirian BKR di Lampung khususnya di Tanjung Karang tersebar ke seluruh kabupaten di Lampung, sehingga kabupaten yang menerima informasi tersebut segera menjadi anggota BKR. BKR merupakan salah satu lembaga resmi pertahanan negara. BKR merupakan fenomena sejarah yang sangat penting karena keberadaan BKR sudah jelas dan merupakan modal pertama bangsa Indonesia mempertahankan dan membela negara yang baru diproklamasikan. Pada tahap awal BKR sebagai lembaga defensive Negara belum sepenuhnya memenuhi syarat tentara nasional, tetapi telah memenuhi peran sejarahnya sebagai cikal bakal TNI/ABRI. Awalnya BKR dimaksudkan Bagian dari Kantor Bantuan Korban Perang. Kedengarannya aneh tapi itu benar. Dan misi Badan Bantuan Korban Perang secara resmi adalah "memberikan bantuan dan bantuan kepada mereka yang terkena dampak perang dengan memberikan keselamatan dan keamanan."keamanan"Perang Pasifik baru saja berakhir. Militer Jepang memiliki 344.000 tentara yang masih utuh di seluruh Indonesia tetapi kalah perang. Sekutu memerintahkan agar keamanan dijaga sampai Sekutu tiba. Di Lampung pada pertengahan Desember 1945, perwira pimpinan PKR, penambang dan organisasi kelas dari Giyugun Lampung bernegosiasi dengan komandan terpilih Iwan Supard tentang pembentukan III. Resimen untuk mendirikan sekolah pelatihan calon perwira di Langkapura. Pada Februari 1946, tentara Jepang yang menduduki wilayah Lampung benar-benar meninggalkan Lampung dan menyeberang ke Palembang (M.Rizky, 2020).

Tanggal 25 Desember 1945 diadakan pelantikan perwira TKR sekaligus peresmian berdirinya Resimen III Divisi TKR Lampung Komandemen Sumatera. Pelantikan dilakukan oleh Mayor Jenderal Suharjo Hardjowardoyo, Panglima TKR Komandemen Sumatera. Upacara pelantikan dilakukan di Lapangan Enggal Tanjungkarang dihadiri oleh para pejabat Sipil Pemerintahan Karesidenan, Anggota Komite Nasional dan tokoh-tokoh masyarakat (Dewan Harian Angkatan-45, 1994).

Untuk mengantisipasi kemungkinan serangan lanjutan dari Belanda, pada tanggal 10 Januari 1947 dilakukan reformasi atau reorganisasi besar-besaran terhadap struktur TRI di wilayah Sumatera Selatan. Sub Komandemen yang sebelumnya ada dihapuskan dan dibentuk satu divisi baru bernama Divisi Garuda VIII. Divisi ini membawahi tiga resimen utama, satu Brigade Pertempuran Garuda Merah, serta satu Batalyon Istimewa Garuda Merah. Resimen yang termasuk dalam struktur Divisi Garuda VIII mencakup Resimen 41 yang bermarkas di Tanjungkarang (Lampung), Resimen 42 yang berkedudukan di Bengkulu, dan Resimen 43 yang berada di Jambi.

Struktur organisasi Resimen 41 Divisi VIII Garuda Tanjungkarang dipimpin oleh Letkol M. Arif sebagai Komandan Resimen. Ia dibantu oleh Letnan Dua Maris yang menjabat sebagai ajudan. Mayor Nurdin mengemban tugas sebagai Kepala Staf, sementara Letnan Dua Kasim bertanggung jawab pada bidang siasat. Untuk urusan organisasi dan operasi, Kapten Mukhrizar ditunjuk sebagai penanggung jawab. Letnan Dua R.A. Bada menjalankan tugas sebagai sekretaris. Detasemen juga berada di bawah komando Letnan Dua Maris. Bagian intendans atau logistik dikelola oleh Kapten M. Hasan. Untuk urusan Polisi Tentara,

terdapat dua perwira yang memimpin, yaitu Kapten Rusnawi dan Kapten Daud. Dalam susunan militernya, Resimen 41 terdiri dari tiga batalyon. Batalyon pertama bermarkas di Tanjungkarang di bawah komando Mayor Ismail Husin. Batalyon kedua berada di Kotabumi dan dipimpin oleh Mayor Harun Hadimarto. Sedangkan batalyon ketiga berpusat di Baturaja dengan Mayor Sukardi Hamdani sebagai komandannya (Bandar Lampung: Korem 043/Garuda Hitam,2024) hlm 18-19.

Brigade Garuda Merah adalah salah satu bagian dari Divisi VIII Garuda yang berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya pada masa Agresi Militer Belanda I dan II. Selama pertempuran, pasukan Garuda Merah, bersama brigade lain seperti Garuda Dempo dan Garuda Hitam, terlibat dalam perang gerilya melawan tentara Belanda. Brigade ini terdiri dari berbagai kompi yang tersebar di berbagai wilayah strategis untuk menghadang pasukan Belanda. Pasukan Garuda Merah tidak hanya menggunakan senjata modern tetapi juga senjata tradisional seperti bambu runcing, yang dipadukan dengan semangat perjuangan yang tinggi. Brigade Garuda Merah memiliki peran signifikan dalam mempertahankan wilayah-wilayah strategis dari serangan Belanda, meski harus mengalami banyak korban di pihaknya (Sandra Ryan Prabowo, Yunani Hasan, 2019).

TKR Garuda Merah merupakan satuan militer rakyat yang dibentuk dalam situasi darurat pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Satuan ini berada di bawah komando Kapten Alamsyah Ratu Prawiranegara dan merupakan bagian dari Divisi VIII Garuda yang berpusat di Sumatera Selatan. Pembentukan TKR

Garuda Merah dilatarbelakangi oleh belum terbentuknya tentara nasional secara resmi serta adanya kebutuhan mendesak untuk menghadapi upaya agresi militer Belanda. Dalam struktur militer Divisi VIII, TKR Garuda Merah ditempatkan untuk menjalankan operasi militer di wilayah Lampung, khususnya daerah Pringsewu, yang saat itu menjadi jalur strategis dalam upaya pertahanan wilayah selatan Sumatera.

Perekrutan anggota TKR Garuda Merah dilakukan secara sukarela, dan sebagian besar berasal dari kalangan pemuda yang sebelumnya telah mendapat pelatihan militer semasa pendudukan Jepang. Menurut penelitian Hernawaan (2015), struktur pasukan ini terdiri dari beberapa kompi yang masing-masing dipimpin oleh perwira muda seperti Letnan Nuh Macan, Letnan Asnawi Mangkualam, dan Letnan Riakudu. Kapten Alamsyah sendiri dikenal sebagai tokoh yang memiliki kapasitas kepemimpinan militer serta kemampuan administratif, sehingga ia dipercaya oleh Jenderal Mayor Pangeran Emir M. Noor untuk memimpin pasukan ke Lampung sebagai bagian dari upaya pertahanan wilayah Karesidenan Lampung.

Perjalanan pasukan TKR Garuda Merah ke Lampung dilakukan melalui jalur darat dari Sumatera Selatan, dalam apa yang disebut sebagai operasi “hijrah dan wingate,” yaitu perjalanan gerilya yang menempuh jarak lebih dari 1.000 km. Setibanya di Lampung, pasukan ini segera membentuk garis pertahanan dan bergabung dengan satuan lain seperti Laskar Hizbullah dan CPM Kompi C. Mereka aktif melakukan perlawanan terhadap Belanda melalui taktik gerilya, penyergapan, pemutusan jalan dan jembatan sabotase infrastruktur strategis di wilayah Gadingrejo, Sukoharjo, dan Pringsewu.

Perjuangan rakyat dalam menghadapi kedatangan Belanda kembali di Lampung dilakukan oleh TKR dan K.H. Gholib. K.H. Gholib bergabung dengan pasukan Garuda Merah di bawah pimpinan Kapten Alamsyah. Pasukan ini terdiri dari pasukan Letnan I Abdulhak, Kapten Ismail Husin, Letnan I Alamsyah (Garuda Merah), Pasukan ALRI dan CPM beserta Letnan I Suratno. Sebelumnya di Gadingrejo telah dibangun 6 Pos pasukan yang sengaja dipersiapkan untuk melakukan serangan kepada Belanda dan berusaha merebut kembali Gedongtataan. Pada malam hari tanggal 15 Januari 1949 diadakan serangan terhadap kedudukan Belanda di Gedongtataan (Resta Utama, Wakidi, 2018)

Mereka dilatih dalam strategi pertempuran oleh Mayor Infanteri Herni, Mayor Infanteri Mulkan, K.H. Gholib, dan Mayor Infanteri Nurdin. Pasukan bertahan di Pringsewu dari 1 November 1945 hingga 7 Agustus 1946. Perjuangan K.H. Gholib di Pringsewu meliputi perjuangan fisik dan non-fisik. Perjuangan non-fisik ditunjukkan melalui musyawarah yang dilakukan K.H. Gholib bersama para santrinya, Kapten Alamsyah, dan Mayor Effendy untuk mendirikan organisasi Sabilillah dan Hisbullah. Mereka menarik simpati masyarakat di Lampung dan melakukan propaganda untuk melawan Belanda. Sementara itu, perjuangan fisik dilakukan melalui aksi militer oleh K.H. Gholib dan pasukan Sabilillah dan Hisbullah, termasuk TKR/BKR, yang terlibat dalam pertempuran yang mengakibatkan banyak korban. Upaya ini berlangsung di berbagai daerah seperti Pringsewu, Tanjungkarang-Telukbetung, dan desa Kemiling, dan berkontribusi pada pertahanan Republik Indonesia, khususnya di Lampung (Lampung et al., 2018).

## 2.4. Agresi Militer Belanda II

Menurut beberapa para ahli agresi militer adalah sebagai berikut:

Agresi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perilaku yang timbul akibat adanya perasaan frustrasi dan bertujuan untuk melukai atau menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikologis. Menurut pandangan Dollard dan Miller, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi, sedangkan Berkowitz menekankan bahwa agresi melibatkan niat tertentu untuk menyakiti orang lain. Sementara itu, Murray menyatakan bahwa agresi adalah cara untuk mengatasi perlawanan secara kuat atau memberikan hukuman kepada orang lain. Dengan demikian, agresi mencerminkan respons emosional dan tindakan yang disengaja untuk menghadapi hambatan atau ancaman dari lingkungan sosial (Putra, 2022).

Dari berbagai pendapat tentang agresi menunjukkan bahwa agresi adalah perilaku yang kompleks dan multifaset, sering kali muncul sebagai respons terhadap frustrasi atau ancaman. Definisi yang diberikan oleh berbagai ahli menggaris bawahi bahwa agresi dapat berupa tindakan fisik maupun psikologis yang bertujuan untuk melukai individu lain atau objek. Dalam konteks militer, agresi juga mencerminkan dinamika kekuasaan dan perlawanan, di mana tindakan agresif tidak hanya bersifat individual tetapi juga terorganisir dalam upaya pertahanan.

Agresi Militer Belanda II atau operasi gagal dalam bahasa Belanda "*operatie kraai*" adalah operasi penyerbuan militer yang dilakukan oleh pasukan militer Belanda terhadap Republik Indonesia dan Ibu Kota Yogyakarta. Peristiwa ini dimulai pada tanggal 19 Desember 1948, jatuhnya Ibu Kota Negara ini menyebabkan dibentuknya pemerintahan darurat Republik Indonesia yang

dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara, Agresi militer Belanda membuat kondisi di Indonesia semakin tidak menentu dan membuat rakyat semakin menderita. Pasukan payung Belanda melancarkan serangan terhadap lapangan terbang Maguwo, tanggal 19 Desember 1948, kurang lebih enam kilo meter di sebelah timur Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, dengan serangan itu mulailah Agresi Militer Belanda ke-II (Wijaya, dkk, 2012:30).

Di Lampung serangan militer kedua baru dimulai pada 1 Januari 1949, Belanda memasuki Teluk Lampung melalui Kalianda menuju Pelabuhan Panjang. Sekitar pukul 05.00 pagi, kapal perang Belanda mulai menembaki Pelabuhan panjang. Namun karena perlawanan dari tentara kita di Panjang, mereka hanya bisa mendarat di pantai luar Pelabuhan Panjang dan sekitar Gunung Kunyit Teluk betung sampai sekitar pukul 06:00 pagi. Ibu kota direbut pada hari yang sama dan pemerintah tempat tinggal serta stafnya menarik diri dari kota. Panglima Komando Lampung, warga sipil yang diusir sebagai letnan sudah berada di Pringsewu. Pada tanggal 7 Januari 1949, serangan militer Belanda yang kedua terjadi di Metro. Serka Dirun di bawah pimpinan Dan Yon VI, Kapten Harun Hadimarto dan Ki I Lettu Supagat, memimpin Ton III semuanya ke Simbar Waringin di Bedeng 12 A. Markas komando Yon VI berada di Kelurahan 39 Bumiharjo, kemudian pindah ke Bedeng 41 Batanghar, karena itu dikhawatirkan angkatan bersenjata Belanda sudah mengetahui lokasi markas tersebut.

Pada tanggal 8 Agustus 1949, tentara CPM dan Tentara Rakyat menangkap patroli Belanda. Namun tentara Belanda berhasil meloloskan diri dan melepaskan tembakan ke arah Tentara Rakyat. Keesokan harinya, 9 Januari 1949, semua pasukan masuk ke Belanda. Tentara TNI beberapa kali menangkap pasukan

Belanda, terutama di Pancuri dan Batanghari Ogan. Terjadilah pertempuran antara pasukan Belanda dengan Letnan I. Suratmin di Bandar Jaya. Oleh karena itu, kantor-kantor pemerintahan di Gunung Sugih dibakar agar tidak dapat diduduki oleh Belanda. Pada masa Revolusi Fisik, rakyat Jabung berusaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Belanda berhasil tiba di Jabung dari arah kereta bawah tanah pada tanggal 15 Februari 1949 pukul 17.00 WIB. Pasukan Belanda menggeledah rumah-rumah penduduk dan merenggut empat nyawa. Peserta antara lain Minak Ngegeduh, Haji Abdul Majid, Moh Ali Gelar Dalam Sampurnajaya dan Haji Umar. Kemudian, satuan-satuan tempur dibentuk di Lampung untuk ikut menjaga kedaulatan Indonesia (L. Pratama et al., 2013).

## 2.5. Penelitian Relevan

Pertama, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Sufi Sopan Mahdi (2023)** dengan judul “Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu Tahun 1949” (dimuat pada [digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id)). Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran tokoh Darius Silitonga dalam perlawanan terhadap Agresi Militer Belanda II di Pringsewu. Penelitian ini menguraikan strategi, perjuangan, dan tantangan yang dihadapi oleh Darius Silitonga serta masyarakat setempat dalam mempertahankan wilayahnya.

Kedua, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh **Bambang Hernawaan (2015)** dengan judul “Perjuangan Lettu CPM Suratno dalam Upaya Melawan Belanda di Desa Panggungrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 1949” (dimuat pada

digilib.unila.ac.id). meneliti mengenai perlawanan Lettu CPM Suratno dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan Belanda di Pringsewu. Penelitian ini berfokus pada strategi perjuangan yang dilakukan oleh Lettu Suratno dan pasukannya, termasuk peran penting dalam mempertahankan jalur komunikasi dan logistik di daerah tersebut.

Kedua penelitian terdahulu yang dijadikan referensi memiliki fokus utama pada tokoh-tokoh individu dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Pringsewu pada masa Agresi Militer Belanda II, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada kajian strategis institusional, khususnya peran dan strategi militer yang dijalankan oleh TKR Garuda Merah secara kolektif. Penelitian Sufi Sopan Mahdi (2023) memusatkan perhatian pada peran Darius Silitonga sebagai tokoh lokal dalam upayanya memimpin perlawanan rakyat Pringsewu, dengan penekanan pada tantangan dan dinamika yang dihadapi secara personal maupun komunal. Sementara itu, penelitian Bambang Hernawaan (2015) mengulas perjuangan Lettu CPM Suratno dalam menjaga kestabilan jalur logistik dan komunikasi militer di Desa Pangungrejo, yang mencerminkan bentuk perlawanan taktis berskala lokal oleh satuan kecil. Berbeda dari keduanya, penelitian ini mengkaji bagaimana TKR Garuda Merah sebagai sebuah kesatuan militer terorganisir menerapkan strategi pertahanan dan perlawanan terhadap agresi Belanda di wilayah Pringsewu secara sistematis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Mengingat masalah yang telah disebutkan di atas, untuk menghindari suatu kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian yang mencakup:

1. Objek Penelitian : Strategi Perlawanan TKR Garuda Merah dalam menghadapi agresi militer Belanda II tahun 1949 di Pringsewu.
2. Subjek Penelitian : Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Garuda Merah
3. Penelitian : Strategi Perlawanan TKR Garuda Merah Di Pringsewu
4. Tempat Penelitian : Lampung dan untuk mencari sumber lain dilakukan penelitian di beberapa perpustakaan seperti perpustakaan dan berbagai jurnal dan Veteran RI Granadha Lampung

5. Waktu Penelitian : Tahun 2025
6. Bidang Ilmu : Sejarah

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode dalam suatu penelitian adalah suatu unsur yang penting dalam sebuah penelitian serta turut serta dalam menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian, hal ini karena metode merupakan cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan diadakannya penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian yang berusaha untuk memaparkan mengenai Strategi TKR dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Pringsewu, Karena pokok penelitian ini merupakan masa lalu, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah atau historis. Metode Historis menurut Louis Gottchalk yang diterjemahkan oleh Notosusanto (1984:32), metode historis atau metode sejarah merupakan serangkaian langkah untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Jenis penelitian ini yaitu penelitian sejarah yang mana metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Metode Sejarah yaitu penelaahan serta sumber-sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan dilaksanakan secara sistematis. Proses penelitian sejarah terdiri penyelidikan, menjelaskan dan memahami kegiatan atau peristiwa yang terjadi beberapa waktu yang lampau untuk menemukan kebenaran. Metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Susilo & Isbandiyah, 2018).

Menurut Notosusanto (1984:36), langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam metode historis, antara lain:

1. Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lalu. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti pustaka dan juga wawancara. Peneliti melakukan pengumpulan data pertama melalui pustaka yaitu mencari berbagai sumber melalui buku, jurnal, dan juga skripsi yang relevan. Setelah melakukan pengumpulan data pustaka, peneliti melanjutkan dengan melakukan metode wawancara di Lembaga Veteran RI Granadha Lampung dengan pengurus guna mencari kronologi perlawanan TKR di Lampung mempertahankan dari serangan Agresi Militer Belanda II. Peneliti tidak hanya melakukan wawancara di Lembaga Veteran RI Grandha Lampung tetapi juga mengumpulkan arsip dan juga bukti-bukti peninggalan yang berguna sebagai bahan penelitian.
2. Kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya. Setelah melakukan wawancara dan juga mengumpulkan informasi dari metode pustaka dan juga metode wawancara di Lembaga Veteran RI Granadha Lampung, peneliti mengkritik data yang sesuai dan juga relevan dengan topik yang sesuai dan memiliki korelasi. Proses kritik ini mencakup data dari buku, jurnal, peninggalan di Lembaga Veteran RI Granadha Lampung dan juga hasil wawancara yang di lakukan dengan beberapa narasumber. Peneliti memilih data yang sesuai kenyataan dan juga relevan
3. Interpretasi, yaitu mengartikan dan menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu. Setelah melewati proses mengkritisi atau menilai peneliti melakukan langkah selanjutnya yaitu interpretasi. Pada proses ini peneliti mengartikan dan menyatukan data –

data hasil penelitian peneliti dari sumber pustaka dan juga wawancara pada tahap ini berlaku sifat subjektifitas karena data yang peneliti baca dan artikan bisa berbeda dengan sejarawan lain. Perbedaan tersebut terjadi karena diantara para sejarawan memiliki pandangan, wawasan, ketertarikan, ideologi, kepentingan, latar belakang sosial dan tujuan yang berbeda. Pada tahap ini peneliti mengartikan bahwa TKR Garuda Merah merupakan Satuan Regu yang bertugas di wilayah Lampung di bawah pimpinan Kapten Alamsyah Prawiranegara. Regu TKR Garuda Merah ini berada dibawah satuan tugas Batalyon Garuda Hitam di wilayah Lampung dan Batalyon Garuda Hitam berada dibawah Divisi Garuda di Kodam Sumatera Selatan.

4. Historiografi, yaitu penyampaian sintesa yang diperoleh dalam sebuah kisah. penceritaan atau Penyajian yang bersifat formal (resmi) dari penemuan-penemuan dari kegiatan Heuristik dan Kritisisme; tahap ketiga ini meliputi penyusunan kumpulan dari data sejarah dan penyajian /penceritaannya (pada umumnya dalam bentuk tertulis) di dalam batas-batas kebenaran yang objektif dan arti atau maknanya; tahap ketiga ini disebut Sinthese dan Penyajian (Sinthese dan Penulisan). Dari berbagai sumber yang sudah dikumpulkan dan di verifikasi peneliti terkait peran dan juga strategi yang digunakan Regu TKR Garuda Merah dalam mempertahankan wilayah Pringsewu dan Lampung dalam Agresi Militer Belanda II. Setelah tahap interpretasi peneliti mengetahui beberapa hal yang sesuai dari sumber yang peneliti dapatkan seperti peran, strategi, dan juga satuan Garuda Merah yang menjadi topik bahasan pada tulisan

peneliti. Pada tahap ini kemampuan historiografi penulis dan metodologi penelitian akan sangat berpengaruh dengan hasil dari tulisan ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang sangat penting dalam penelitian karena berfungsi untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Menyusun instrumen merupakan langkah awal yang penting, tetapi lebih penting lagi memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar valid dan reliabel. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan secara cermat untuk menghindari adanya bias atau pengaruh subjektivitas dari peneliti maupun pengumpul data (Ummah, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **3.3.1 Studi Pustaka**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi pustaka. Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah “suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian” (Aminah, 2018) Melalui teknik kepustakaan, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku, majalah, dokumen maupun catatan untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argumen-argumen yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Teknik pustaka ini peneliti mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan Agresi Militer

Belanda II di Lampung melalui berbagai sumber digital dan juga buku. Buku yang peneliti gunakan berasal dari Lembaga Veteran RI Granadha Lampung.

Buku-buku tersebut antara lain:

1. Dewan Harian Angkatan-45. (1994). Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung Buku III.
2. Dewan Harian Angkatan-45. (1994). Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku 1.
3. Alamsyah. (1987). Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1949.

### **3.3.2 Interview/Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data kedua dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Ummah, 2019). Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, mencatat informasi, serta menggali lebih dalam jika diperlukan. Sementara itu, responden memberikan jawaban serta penjelasan atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah wawancara terstruktur, di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan sebelumnya untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan penelitian (V. Wiratna Sujarweni, 2014).

Wawancara dalam penelitian kualitatif perlu dirancang secara sistematis, mulai dari identifikasi topik, penyusunan pertanyaan, hingga pelaporan hasil.

Prosesnya mencakup wawancara pendahuluan, transkripsi, analisis data, dan pelaporan dalam bentuk tabel atau grafik. Protokol wawancara biasanya terdiri dari bagian pendahuluan, isi, dan penutup, serta disusun agar pertanyaan mengalir dan sesuai dengan tujuan penelitian. Saturasi data penting untuk memastikan keakuratan temuan (Hansen,2020). Tahap wawancara yang peneliti lakukan di Lembaga Veteran RI Granadha Lampung guna menambah informasi yang peneliti dapatkan dari buku dan jurnal-jurnal. Peneliti bertemu dengan beberapa pengurus dari lembaga tersebut untuk meminta keterangan dan juga bertanya terkait sumber-sumber sejarah tentang TKR Garuda Merah. Narasumber yang saya wawancarai adalah :

1. Bapak Subardi yang berusia 71 tahun dan beliau merupakan Ketua DPD LVRI Provinsi Lampung.
2. Bapak Dadang Saronno 71 tahun, jabatan kepala biro JSN 45, beralamat di Metro.
3. Bapak Salamet 78 tahun, jabatan sebagai karo organisasi, beralamat di Langkapura Bandar Lampung.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis, Menurut Helius Syamsuddin (1996), analisis data historis adalah “teknik analisis yang memanfaatkan kritik sumber sebagai metode untuk menilai keandalan sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah”. Sementara itu, Sartono Kartodirdjo (1992) menyatakan bahwa analisis sejarah adalah “menyediakan kerangka pemikiran atau referensi yang melibatkan konsep-konsep

dan teori yang akan dipakai dalam analisis”. Data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan, dianalisis isinya, dan harus berlandaskan pada teori yang digunakan agar menghasilkan fakta yang relevan dengan penelitian.

Analisis data ini merupakan langkah penting yang melibatkan pengumpulan data, kritik eksternal dan internal untuk memastikan otentisitas dan validitas sumber yang dibutuhkan. Dengan begitu, sumber yang dihasilkan benar-benar relevan dengan materi penelitian. Selain itu, data sejarah dibandingkan dengan teori yang relevan agar dapat menghadirkan fakta sejarah yang memiliki makna jelas dan mudah dipahami (Adolph, 2018).

Langkah-langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Kemudian pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Strategi Perlawanan TKR Garuda Merah dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 di Pringsewu", dapat disimpulkan bahwa:

Strategi perlawanan utama yang digunakan oleh TKR Garuda Merah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Pringsewu adalah dengan strategi gerilya yang diwujudkan dalam bentuk serangan mendadak, penyergapan, pemutusan akses jalan dan jembatan, serta perpindahan posisi secara berkala. Strategi ini dipilih karena mempertimbangkan keterbatasan jumlah pasukan, perlengkapan militer yang terbatas serta karakteristik geografis Pringsewu yang mendukung strategi gerilya seperti hutan, bukit dan jalan sempit yang ideal untuk menyergap musuh dan melarikan diri dengan cepat. Strategi ini dipilih karena kondisi kekuatan yang tidak seimbang antara pihak Indonesia dan Belanda, serta didukung oleh medan geografis Pringsewu yang cocok untuk pertempuran tidak konvensional.

TKR Garuda Merah di bawah pimpinan Kapten Alamsyah Prawiranegara berhasil membentuk sistem pertahanan yang efektif dengan memutus jalur

logistik, melakukan sabotase terhadap infrastruktur seperti jembatan dan jalan, serta melaksanakan serangan mendadak terhadap pasukan Belanda. Strategi ini diperkuat dengan kolaborasi antara pasukan militer, laskar rakyat seperti Hizbullah dan Sabilillah, serta dukungan aktif dari masyarakat setempat.

Perlawanan yang dilakukan bersifat kolektif dan terorganisir. Tidak hanya mengandalkan kekuatan senjata, namun juga melibatkan pendekatan sosial dan religius untuk mempertahankan semangat perjuangan rakyat. Dengan demikian, perjuangan TKR Garuda Merah di Pringsewu tidak hanya menjadi bentuk pertahanan wilayah secara fisik, tetapi juga simbol perlawanan rakyat terhadap penjajahan Belanda.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

Penelitian ini telah mengungkap strategi perlawanan TKR Garuda Merah dalam menghadapi Agresi Militer Belanda II di Pringsewu, tapi masih terdapat banyak aspek sejarah yang dapat dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu :

### **. 1. Bagi Peneliti Sejarah Lokal**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti sejarah lokal yang ingin menggali lebih dalam tentang peran militer dan rakyat dalam mempertahankan wilayahnya selama masa revolusi fisik. Sejarah TKR Garuda Merah merupakan bagian penting dari memori kolektif Lampung yang belum banyak ditulis secara akademik.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Disarankan agar materi mengenai perjuangan TKR Garuda Merah dan perlawanan lokal di Pringsewu dapat dimasukkan dalam muatan lokal pendidikan sejarah di sekolah-sekolah di Lampung. Hal ini penting untuk menumbuhkan semangat kebangsaan dan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.

## 3. Bagi Pemerintah Daerah dan Lembaga Kebudayaan

Perlu adanya upaya untuk mendokumentasikan dan mengenang perjuangan TKR Garuda Merah melalui pembuatan monumen, penamaan jalan, atau kegiatan sejarah publik, agar generasi sekarang dan yang akan datang tidak melupakan jasa para pejuang lokal dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. 2018. *Metode Penelitian Hukum*. 1–23.
- Anggraini, S., Syah, I., & Ekwandari, Y. S. 2014. Perjuangan Rakyat Pada Masa Agresi Militer Belanda II Tahun 1949 Di Kawedanan Kalianda. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2 3.
- Alamsyah. 1987. *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Bagian Selatan 1945-1949*.
- Aminah, S. & N. I. Y. 2018. Kajian Aritmatika Sosial Dalam Perhitungan Ilmu Faraidh. *Jurnal Analisa*, 1 1, 50–56.
- Anwar, S. 2023. *Teori Perang* E. . Dr. Rahmat Fadhil ed. INDONESIA EMAS GROUP.
- A Yuda, A. T. 2025. *Sejarah Kota Bandar Lampung 1945–2019* Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung.
- Basri, M., Setiawan, J., Insani, M., Fadli, M. R., Amboro, K., & Kuswono, K. 2022. The Correlation of the Understanding of Indonesian History, Multiculturalism, and Historical Awareness to Students' Nationalistic Attitudes. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11 1, 369-376.
- Berita Indoesische Documentatie Dienst van ANP ANETA. Kontak Sosial Pertama di Distrik Lampung dan juga Pringsewu dampak Agresi Militer Belanda. ANETA . 21 Januari 1949
- Chang, P. 1974. China's Military. *Current History*, 67 397, 101–105. 1974.67.397.101
- Dewan Harian Angkatan-45. 1994. *Untaian Bunga Rampai Perjuangan Di Lampung Buku III*. PT. Agung sidapore.
- Gea, G. B., & Subaryana, A. K. 2022. Konferensi Meja Bundar dan Pengaruhnya terhadap Eksistensi Kemerdekaan Indonesia. *TJANTRIK: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 1 1.
- Geometry. 1949. Perjuangan K.H Ghalib Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1949. *Plant Physiology*, 1 1, 11–19.

- Hansen, S. 2020. Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27 3, 283.
- Harian, D., & Angkatan-45, D.1994. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung Buku 1* 1994th ed. CV. Mataram.
- Hilmatiar, M. H. K. 2015. Pembentukan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Tahun 1948-1949 Dalam Perspektif Fiqh Siyasah Dan Hukum Tata Negara. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 3(1).
- Hernawan, B. 2015. Perjuangan Lettu Cpm Suratno Dalam Upaya Melawan Belanda Di Desa Panggungrejo Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 1949. *Sejarah*.
- Hernawan, B., Syah, I., Syaiful, M., Unila, F., Prof, J., Brojonegoro, S., & Bandar, N. 1949. *Belanda Di Panggungrejo Sukoharjo Pringsewu Tahun 1949. 1*.
- Imanita, M., & Insani, M. 2022. The Roles of Abu Bakar Sidiq in Maintaining Lampung Residence During the Dutch Military Aggression II in North Lampung. *Proceedings of the Universitas Lampung International*, 198–204.
- Komando Resor Militer 043/Garuda Hitam. *Korem 043 Garuda Hitam: Sejarah dan Pengabdian di Sai Bumi Ruwa Jurai*. Bandar Lampung: Korem 043/Garuda Hitam, 2024.
- Khaldun, I. 2021. Politik Diplomasi Masa Revolusi Menuju Pengakuan Kemerdekaan Indonesia 1946-1949. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7 1, 122-131.
- Lampung, K. D. I., Di, K., & Tahun, L. 2018. *1949*.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke tanah sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mirna Isnaini, Subaryana, S. A. 2021. Peranan Jenderal Sudirman Terhadap Perkembangan Tni Di Indonesia Tahun 1946-1950. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 2 No 1 April, 1–10.
- MRizky, A. 2020. *Toward a Media History of Documents*, 1, 12–26.
- Muhammad, O., Sujadi<sup>1</sup>, A., Basri, M., Arif, S., Unila, F., Prof, J., Brojonegoro, S., 01, N., & Lampung, B. 2018. *Kebijakan Uang Darurat Lampung pada Agresi Militer Belanda II di Lampung Tahun 1949. 01*.
- Niasari, Y. E. 2017. Pemetaan potensi objek wisata alam di wilayah Kabupaten Pringsewu tahun 2017 Skripsi Sarjana, Universitas Lampung. Universitas Lampung.
- Pratama, L., Syah, I., & Basri, M. 2013. Upaya Penyelamatan Karesidenan Lampung dari Agresi Militer Belanda II Tahun 1949. *PESAGI Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 1 6, 1–14.

- Pratama, R. A., Saputra, M. A., Pratiwi, I. M., & Lestari, N. I. 2022, January. Student Teachers's Readiness to Face Society 5.0 Challenges: Are They Ready to Teach with Competencies Needed?. In Universitas Lampung International Conference on Social Sciences Atlantis Press.
- Pratama, S. 2023. Penerapan Strategi Perang Gerilya dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 di Yogyakarta. *Jurnal Nirwasita*, 4 1, 98–107.
- Pusat Sejarah TNI. 2021, 17 Desember. Perintah Siasat No. 1 Tahun 1948. <https://sejarah-tni.mil.id/2021/12/17/perintah-siasat-no-1-tahun-1948/>
- Putra, O. M. 2022. *Mayor salim batubara : perjuangan dan eksistensi dalam menghadapi agresi militer belanda di kabupaten kepahiang, bengkulu tahun 1943-1949.*
- Resta Hutama,Wakidi, S. A. 2018. Perjuangan K.H Gholib Dalam Mempertahankan Indonesia Tahun1949. *PESAGI Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3.
- Rizal. 2021. Peran Jenderal Soedirman Dalam Perang Griliya. *Danadyaksa Historica*, 1 2, 12–24.
- Rochjati, & Putri, F. 2019. *Penjelajjan Bangsa Barat Ke Nusantara.*
- Sandra Ryan Prabowo, Yunani Hasan, A. S. 2019. Perjuangan Rakyat Muara Enim pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949. *Nasionalisme Dalam Historiografi Buku Ajar Sejarah Polri Untuk Tamtama Polri Tahun 1980*, 2, 34–41
- Mahdi,S.S., 2023. *Perjuangan Darius Silitonga Menghadapi Agresi Militer Belanda Ii Di Pringsewu Tahun 1949.*
- Perdana, Y., Kinanti, A. D., Kurniawati, F., & Ardani, S. 2021. Problematika Tiga Kota dalam Implementasi Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Jakarta, Surabaya, dan Bogor). *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 52, 89-98.
- Susetyo, B. 2018. *Strategi Diplomasi Indonesia dalam Pembebasan Irian Barat Tahun 1949-1962.*
- Sumargono, S., Susanto, H., & Rachmedita, V. 2019. Pengembangan media pembelajaran sejarah berbantuan ispring suite 6.2 untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas XI IPS SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2 1, 82-99.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. 2018. Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6 2, 403.
- Syofiarti, S., Rahmadi, T., Warman, K., & Fendri, A. 2021. Implementation of sustainable development principles in mineral and coal mining policy. *Linguistics and Culture Review*, 5S3, 268–276.

- Timur, L. M., & Sundari, R. 2023. Strategi Diplomasi Indonesia dalam Presidensi G-20 di Bali. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 6 01, 65-85.
- Ummah, M. S. 2019. Modul Riset Keperawatan. *Sustainability Switzerland*, 11 1, 1–14. *\_Sistem\_Pembetulan\_Terpusat\_Strategi\_Melestari*
- V. Wiratna Sujarweni. 2014. Metodologi Penelitian. *PT. Rineka Cipta, Cet.XII)an Praktek, Jakarta : PT. Rineka Cipta, Cet.XII*, 107.
- Yudho Prakoso, L., Risman, H., & Pertahanan, U. 2022. Strategi Perang Semesta Melalui Pemberdayaan Fungsi Hubungan Masyarakat Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. *Strategi Perang Semesta*, 6, 2, 208–233.

### **Sumber Wawancara**

Wawancara Bapak Subali di Bandar Lampung pada 17 februari 2025

Wawancara Bapak Dadang Saroni di Metro pada 07 Mei 2025

Wawancara Bapak Salamet di Langkapura, Bandar Lampung pada 08 Mei 2025